

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan sebagai salah satu industri jasa dalam bidang keuangan oleh pemerintah mulai ditingkatkan peranannya dalam hal memobilisasi dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan yang harus berlangsung secara terus menerus.

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Sektor perbankan di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian negara kita. Bank di Indonesia merupakan satu kesatuan usaha yang membantu memperlancar kegiatan perekonomian negara pada umumnya dan kegiatan moneter pada khususnya.

Agar suatu bank dapat bertahan, maka menjadi keharusan bagi bank tersebut untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keunggulan. Manajemen

bank yang baik yang dilengkapi dirinya dengan sumber daya manusia yang andal, struktur modal yang kuat, serta untuk memberikan fasilitas pelayanan semaksimal mungkin pada masyarakat dan nasabah. Kesemuanya itu penting untuk menanamkan dan memelihara tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank inilah yang menjadi faktor penting yang menentukan keunggulan usaha bank tersebut.

Layaknya suatu badan usaha komersil, maka bank selalu berusaha untuk tetap memperoleh laba yang besar dan menekan semaksimal mungkin agar jangan sampai bank tersebut mengalami kerugian dalam usahanya. Dengan demikian bank juga dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendatangkan keuntungan, sehingga bank juga harus bergerak dalam bidang-bidang usaha yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi bank tersebut. Pendapatan merupakan sasaran utama yang ingin diperoleh dari kegiatan operasional bank. Karena itu kegiatan operasional bank harus terarah, terintegrasi, dan terkoordinasi secara baik dan benar agar mencapai sasaran.

Untuk memperbesar pendapatan, pihak bank berusaha meningkatkan kegiatan-kegiatan operasional utamanya yang memberikan kontribusi pendapatan pada bank. Pendapatan bunga yang berasal dari pemberian kredit diakui merupakan pendapatan terbesar bagi bank. Karena itu, dengan harapan dapat memperbesar pendapatan bunga, maka pihak bank akan cenderung untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan pemberian kreditnya

Untuk melakukan kegiatan operasionalnya yaitu mengoptimalkan dan memaksimalkan kredit, bank mengalokasikan dana yang dimilikinya. Dana-dana yang digunakan sebagai alat bagi kegiatan operasional suatu bank

bersumber dari modal disetor yang berasal dari para pemegang saham, dana pinjaman dari pihak luar, dan dana berupa simpanan dari masyarakat yang biasa disebut dengan dana pihak ketiga. Agar dana yang dihimpun oleh bank maksimal maka bank harus menjaga kepercayaan masyarakat serta fasilitas dan pelayanan agar tidak ragu untuk menyimpan uang dan dikelola oleh bank.

Namun semenjak krisis moneter yang menimpa negara Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Kondisi tersebut sama sekali tidak kondusif bagi berkembangnya industri perbankan yang sehat. Padahal, dalam pelaksanaan pembangunan nasional, masih dihadapkan pada kesenjangan antara kebutuhan investasi dengan tabungan masyarakat. Sehingga terpaksa meminjam dari luar negeri sebagai sumber alternatif. Di sisi lain berbagai hal yang melanda dunia perbankan dewasa ini membuat kepercayaan masyarakat kepada dunia perbankan sedikit menyusut. Dalam sistem perbankan yang terintegrasi, hal buruk yang menimpa suatu bank dapat dengan cepat merembet kepada bank-bank lain yang jika dibiarkan dapat menyebabkan kelumpuhan seluruh sistem perbankan.

Semenjak terjadi krisis di bidang perbankan yang diawali dengan terjadinya krisis moneter sebagai akibat jatuhnya nilai rupiah terhadap valuta asing khususnya dolar Amerika Serikat (US\$) dan dikombinasikan dengan uang ketat maka akibatnya secara umum adalah penetapan tingkat bunga akan makin tinggi. Sebab bank umum yang mulai menaikkan suku bunga untuk mengimbangi kelangkaan dana.

Selain diakibatkan karena depresiasi nilai tukar rupiah krisis di bidang perbankan nasional juga dipengaruhi oleh manajemen bank yang selama ini

kurang professional. Padahal manajemen bank merupakan faktor utama yang mempengaruhi pendapatan bank, besar kecilnya bank dan lokasi bank bukan merupakan faktor yang paling menentukan. Manajemen bank dalam mengalokasikan assetnya merupakan hal yang paling penting agar dapat menghasilkan pendapatan. Salah satu aset bank adalah kredit yang diberikan kepada nasabah.

Kredit yang diberikan merupakan kegiatan utama bank yang dapat menghasilkan pendapatan. Agar suatu bank mendapatkan pendapatan yang optimal maka bank harus mengelola kredit dengan baik. Budaya penyaluran kredit yang sehat sangat berperan penting sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan bank mengelola kredit.

Fungsi kredit bagi dunia perbankan adalah ibarat darah bagi tubuh manusia, dengan kredit bank dapat menjalankan fungsi intermediernya dan dengan kredit bank dapat membiayai seluruh aktivitasnya serta memperthankan diri agar *sustainable*. Perbankan konvensional menjadikan kredit kegiatan utama operasionalnya, mengingat sebagian besar aset bank dalam bentuk kredit.

Salah satu hal yang termasuk dalam mengelola kredit yang sehat adalah implementasi prinsip kehati-hatian (*Prudent Approach*) dalam penyaluran kredit bank. Kemampuan bank mengelola resiko kredit secara aman, efektif, dan efisien, serta mengawasi mutu kredit yang telah disalurkan secara cermat, merupakan fondasi dimana kegiatan operasional mereka bertumpu.

Prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit juga sulit dipertahankan

pada bank yang pimpinan puncaknya terjangkit virus korupsi, kolusi, dan nepotisme, atau tidak tahan dengan tekanan dari mereka yang mempunyai pengaruh besar pada bank itu.

Karena adanya inefisiensi dalam alokasi kredit inilah maka timbul kredit bermasalah yang tidak dapat ditagih oleh pihak bank. Akibatnya jangankan mendapat pemasukan berupa pendapatan bunga seperti yang diharapkan, pihak bank justru harus menanggung kerugian akibat sejumlah kredit macet.

Penyaluran kredit ke sektor riil tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi dan kesiapan perbankan itu sendiri. Sektor riil sebagai penerima kredit ternyata juga masih menghadapi masalah. Mulai masalah internal seperti isu perburuhan, biaya operasional, restrukturisasi utang hingga masalah stabilitas politik, keamanan dan kepastian hukum sehingga melemahnya aktivitas investasi yang mengakibatkan menurunnya permintaan kredit.

Namun demikian, disadari pula bahwa belum optimalnya fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi tersebut juga dipengaruhi oleh faktor internal bank yang masih melakukan konsolidasi serta berupaya memenuhi ketentuan *prudensial* perbankan. Sementara itu, penyaluran kredit kepada debitur-debitur besar (korporasi) dalam tahun laporan tidak banyak mengalami kemajuan karena sebagian besar debitur tersebut masih dalam proses restrukturisasi.

Kredit yang diberikan bank merupakan salah satu aktiva bank yang mengandung resiko menjadi kredit bermasalah. Dihadapkan dengan situasi seperti ini, sektor perbankan sangat berhati-hati dan selektif dalam mengucurkan kredit ke sektor riil.

Pendapatan operasional perbankan akhir-akhir ini belum stabil. Hal ini disebabkan masih lambatnya penyaluran kredit dan komposisi dana sebagian besar bank di dominasi deposito yang rentan terhadap perubahan suku bunga sehingga mempengaruhi struktur pendapatan.

Dengan demikian Perubahan suku bunga terutama suku bunga pinjaman secara langsung mempengaruhi pendapatan bunga dan otomatis mempengaruhi pendapatan operasional bank. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kredit yang diberikan dengan pendapatan operasional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi pendapatan operasional bank tidak optimal adalah sebagai berikut:

1. Ketidak pastian kondisi sosial politik Indonesia.
2. Depresiasi nilai tukar rupiah sehingga kondisi perekonomian terpuruk.
3. Manajemen bank yang kurang professional.
4. Pengelolaan kredit yang tidak efektif dan efisien.
5. Resiko kredit macet yang masih tinggi.
6. Rendahnya tingkat permintaan kredit.
7. Suku bunga yang berubah-ubah.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, maka peneliti

membatasi hanya pada masalah hubungan antara kredit yang di berikan dengan pendapatan operasional. Kredit yang diberikan yang diambil dalam penelitian ini hanya yang diakui sebagai pendapatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah **“Apakah terdapat hubungan antara kredit yang diberikan dengan pendapatan operasional pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia?”**

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman didunia bisnis sesungguhnya serta sebagai upaya mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku perkuliahan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan bahan pengetahuan serta referensi khususnya untuk Jurusan Ekonomi Program Studi Akuntansi.

3. Bagi Pihak perpustakaan

Hasil penelitian ini semoga dapat menambah wawasan dan memperkaya perbendaharaan perpustakaan, baik perpustakaan Pusat

Belajar Ekonomi maupun perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

4. Bagi pihak Bank

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan perbankan di masa yang akan datang.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan tentang pendapatan operasional Bank.